

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kebahagiaan**

##### **2.1.1. Pengertian Kebahagiaan**

Kebahagiaan merupakan salah satu bentuk kebutuhan dasar manusia yang sifatnya sangat penting, oleh karena itu setiap orang harus memiliki kebahagiaan dan memiliki pemahaman tentang kebahagiaan. Definisi dari kebahagiaan akan diuraikan sebagai berikut, menurut Seligman (2005) kebahagiaan adalah kepuasan atau kenikmatan yang kita dapatkan dari emosi positif. Kebahagiaan meliputi perasaan positif serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai tanpa unsur paksaan sama sekali. Kebahagiaan kadang mengacu pada perasaan dan terkadang mengacu pada kegiatan yang didalamnya tidak muncul satu perasaan pun. Orang yang bahagia akan mengingat lebih banyak peristiwa yang menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi dan mereka melupakan lebih banyak peristiwa yang buruk. Menurut Hartato (2012) kebahagiaan adalah perasaan positif yang berasal dari kualitas keseluruhan hidup manusia yang ditandai dengan adanya suatu kesenangan yang dirasakan oleh individu ketika melakukan sesuatu hal yang disenangi di dalam hidupnya dengan tanpa adanya perasaan yang membuat hidupnya menderita. Hal senada juga diungkapkan oleh Hills dan Argyle (2001) dalam Bekhet (2008) kebahagiaan dibentuk oleh tiga faktor yaitu pengaruh positif yang terjadi secara berulang-ulang, level kepuasan yang tinggi dan tidak ada

perasaan negatif. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Achor (2010) yang mengatakan bahwa kebahagiaan sebagai kegembiraan yang diperoleh seseorang setelah bekerja keras dengan segala potensi yang dimiliki sehingga orang tersebut merasa puas dengan pencapaiannya.

Rusydi (2007) mengemukakan bahwa Kebahagiaan merupakan sebongkah perasaan yang dapat dirasakan seperti perasaan senang, tenteram, dan memiliki kedamaian dalam hidup. Menurutnya kebahagiaan dapat dilihat dari dua aspek yaitu obyektif dan subyektif. Kebahagiaan obyektif merupakan kebahagiaan yang datang dari luar diri seseorang, sebagaimana yang dikatakan Aristoteles orang yang berbahagia adalah orang yang mempunyai *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money, and goodness*. Sedangkan kebahagiaan subyektif adalah kebahagiaan yang datang dari dalam diri seseorang

dan mendasari kebahagiaan itu pada tingkat kepuasan diri. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Stuart Mill (dalam Rusydi, 2007) bahwa kebahagiaan adalah datangnya kesenangan dengan berakhirnya penderitaan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan positif yang merupakan hasil dari proses menjalani kehidupan yang menimbulkan perasaan emosional yang ditandai dengan rasa senang dan rasa puas dalam menjalani suatu kehidupan dan jauh dari emosi yang bersifat negatif. Sedangkan kebahagiaan dapat berasal dari luar diri seseorang atau dari dalam diri seseorang itu sendiri.

### **2.1.2. Aspek-aspek Kebahagiaan**

Setiap kehidupan manusia tentu memiliki tujuan hidup, salah satunya adalah mencapai kebahagiaan sejati. Sedangkan kebahagiaan sejati menurut Seligman (2005) memiliki lima aspek utama yang dapat menjadi sumber kebahagiaan sejati, yaitu:

- a. Terjalannya hubungan positif dengan orang lain  
Hubungan positif atau *positive relationship* bukan sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak, tetapi juga dengan menjalin hubungan yang positif dengan individu yang ada disekitar. Status perkawinan dan kepemilikan anak tidak dapat menjamin kebahagiaan seseorang.
- b. Keterlibatan Penuh  
Keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Dengan melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta dalam aktivitas tersebut.
- c. Penemuan makna dalam keseharian  
Keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang lain tersirat satu cara lain untuk dapat bahagia, yakni menemukan makna dalam apapun yang dilakukan bersama.
- d. Optimisme yang realistis  
Orang yang memiliki sifat optimis ditemukan lebih berbahagia. Mereka tidak mudah cemas karena menjalani hidup meskipun dengan penuh harapan.
- e. Resiliensi  
Orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami

penderitaan. Karena kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami. Melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan sekalipun.

Sedangkan menurut Carr (dalam Arriza dkk 2011) memaparkan aspek kebahagiaan, bahwa kebahagiaan memiliki dua aspek, yakni afektif dan kognitif. Aspek afektif mewakili pengalaman emosional seperti riang, gembira, senang, dan emosi positif yang lain. Di sisi lain, aspek kognitif mewakili evaluasi kognitif dalam kepuasan terhadap berbagai domain dalam kehidupan individu. Menurut Dinner dan Lucas (dalam Rusydi, 2007) ada dua hal yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kebahagiaan yaitu afeksi dan kepuasan hidup.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kebahagiaan adalah memiliki hubungan sosial positif, optimis, memiliki rasa kebermaknaan dalam kehidupan, dan rasa kontrol diri.

### **2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan atau penyebab dari kebahagiaan seseorang menurut Seligman (2005), seperti dalam bukunya yang berjudul "*Authentic Happiness: Using the Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*" membedakan kebahagiaan yang sejati merupakan hasil kontribusi dari faktor lingkungan dan faktor-faktor yang ada dibawah pengendalian diri seseorang, dengan terpenuhinya faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan seseorang memiliki perasaan-perasaan positif yang biasa disebut dengan kebahagiaan atau *happiness*. Di bawah ini akan dijabarkan dua faktor tersebut yakni:

#### **a. Faktor Lingkungan**

Seligman (2005) menyatakan bahwa ada delapan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang, akan tetapi tidak semua memiliki pengaruh yang besar terhadap kebahagiaan. Di bawah ini adalah penjelasan dari faktor-faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap kebahagiaan menurut Seligman (2005), diantaranya yaitu:

##### **1. Uang**

Negara yang sangat miskin, yang mana kemiskinan tersebut dapat membuat nyawa terancam, kehidupan orang yang kaya bisa berarti dia bahagia. Namun di Negara yang lebih makmur dimana hampir semua

orang dapat memperoleh kebutuhan dasar, kekayaan yang meningkat tidak terlalu berpengaruh pada suatu kebahagiaan, individu yang menganggap uang di atas segalanya juga akan menjadi orang yang kurang puas dengan pemasukan dan apa yang ia miliki.

## 2. Pernikahan

Pernikahan sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan. Kebahagiaan pada orang yang menikah akan berbeda kadarnya dengan orang yang belum atau tidak menikah, akan tetapi jika seorang istri merasa tidak bahagia dengan pernikahannya, ia mempunyai tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang tidak menikah sekalipun, merasa lebih bahagia saat setelah menikah berarti pernikahan tersebut dapat memenuhi kebutuhan lahir dan batin, mempunyai tujuan sama seperti ingin memiliki anak dan membangun rumah tangga yang bahagia.

## 3. Kehidupan Sosial

Orang yang sangat bahagia menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan, mereka paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan kebanyakan dari mereka bersosialisasi, sehingga dengan bersosialisasi antara dengan yang lain akan sangat berdampak pada kebahagiaan.

## 4. Usia

Kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, afek positif sedikit menurun, dan afek negatif tidak berubah. Hal yang berubah ketika seseorang menua adalah intensitas emosi dimana perasaan "mencapai puncak dunia" dan "terpuruk dalam keputusasaan" berkurang seiring dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

## 5. Kesehatan

Kesehatan objektif yang baik tidak begitu berkaitan dengan kebahagiaan. Yang penting adalah persepsi subjektif kita terhadap seberapa sehat diri kita, sehingga Individu yang merasa dirinya sehat akan berdampak positif pada kebahagiaannya dibandingkan dengan individu yang merasa dirinya kurang sehat terlepas dari kondisi kesehatan mereka yang sebenarnya. Namun, Orang yang memiliki lima atau lebih masalah kesehatan, kebahagiaan mereka berkurang seiring dengan berjalannya waktu.

#### 6. Pendidikan

Pendidikan seseorang tidak terlalu berpengaruh secara signifikan pada tingkat kebahagiaan seseorang. Pendidikan memiliki pengaruh yang sedikit terhadap suatu kebahagiaan yakni, pada mereka yang awalnya berpenghasilan rendah akan tetapi mempunyai pendidikan yang tinggi sehingga dengan tingginya pendidikan tersebut menjadikan sarana untuk mencari pendapatan yang lebih tinggi.

#### 7. Agama atau Religiusitas

Orang yang religius akan lebih merasakan kebahagiaan dan merasa lebih puas terhadap kehidupan dari pada orang yang tidak religius. Hal ini dikarenakan agama memberikan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup bagi manusia. Hubungan antara harapan terhadap masa depan dengan keyakinan beragama merupakan suatu landasan mengapa keimanan seseorang sangat efektif dalam melawan keputusasaan sehingga dapat meningkatkan kebahagiaan.

#### 8. Jenis Kelamin

Jenis kelamin sebenarnya juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Akan tetapi wanita memiliki kehidupan emosional yang lebih ekstrim daripada pria. Wanita mengalami lebih banyak emosi positif dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan pria. Tingkat emosi rata-rata pria dan wanita tidak berbeda namun wanita bisa lebih bahagia dan juga bisa lebih sedih daripada pria.

#### b. Faktor yang berada di bawah pengendalian diri seseorang

Menurut Seligman (2005), ada tiga faktor yang terdapat dibawah pengendalian diri seseorang yang berkontribusi terhadap kebahagiaan, faktor-faktor ini berbeda dengan faktor lingkungan, yang mana faktor pengendalian diri terdiri dari tiga faktor, yakni kepuasan terhadap masa lalu, optimisme terhadap masa depan, dan kebahagiaan pada masa sekarang. Ketiga hal tersebut tidak selalu bisa dirasakan secara bersamaan, seseorang bisa saja merasa bangga dan puas terhadap masa lalunya akan tetapi merasa takut dan pesimis terhadap masa sekarang dan masa depannya. Seperti halnya ketiga faktor tersebut akan dijabarkan di bawah ini:

##### 1. Kepuasan terhadap masa lalu

Kepuasan terhadap masa lalu dapat dicapai dengan tiga cara:

- a) Merubah sudut pandang terhadap masa lalu sebagai penentu di masa yang akan datang. Misalnya, seorang istri yang dulunya pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan dalam

pernikahannya seperti pernah dikhianati dan menjadi korban KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) oleh suaminya, maka perempuan tersebut tidak menganggap masa depan pernikahannya hancur.

- b) Bersyukur. Dengan adanya rasa bersyukur terhadap hal-hal baik yang pernah dialami dalam hidup maka akan meningkatkan kenangan-kenangan yang positif. Rasa syukur dapat menambah kepuasan hidup karena dapat meningkatkan intensitas, kekerapan, ataupun kesan yang baik tentang masa lalu. Misalnya, sepasang suami istri yang kehidupannya sederhana dan jauh dari kemewahan, kebahagiaan hidup dapat mereka capai jika lebih berfokus pada hal-hal yang baik dan hal yang menyenangkan dalam kehidupan yang pernah dirasakan bersama keluarganya.
- c) Memaafkan dan melupakan  
Perasaan seseorang mengenai masa lalu sepenuhnya tergantung pada ingatan yang dimilikinya. Salah satu cara untuk menghilangkan emosi negatif terhadap masa lalu yaitu dengan cara memaafkan. Dengan memaafkan mungkin akan dapat tercapainya suatu kebahagiaan dalam hidup. Sedangkan melupakan disini bukan berarti menghilangkan memori mengenai suatu hal, akan tetapi mengubah atau menghilangkan dan mengurangi ingatan terhadap hal-hal yang menyakitkan.

## 2. Optimisme terhadap masa depan

Emosi positif terhadap masa depan mencakup keyakinan, kepercayaan, kepastian, harapan dan optimisme. Optimisme dan harapan memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi saat datangnya masalah. Orang yang pesimis memikirkan hal-hal buruk dengan kata "selalu" dan "tidak pernah" mereka mudah menyerah dan percaya bahwa penyebab kejadian buruk tersebut bersifat permanen, sehingga kejadian buruk itu akan terus hadir dikehidupan mereka. Sedangkan orang yang bersifat optimis memikirkan hal-hal buruk dalam istilah "kadang-kadang" dan "akhir-akhir ini", lebih menganggap bahwa hal buruk tersebut hanya bersifat sementara, orang yang optimis jika dihadapkan dengan hal yang sulit mereka akan menganggapnya sebagai suatu tantangan sehingga harus berusaha lebih keras, orang yang bersifat demikian juga percaya bahwa kekalahan yang dialami bukan karena kesalahan mereka akan tetapi karena keadaan atau lingkungan yang kurang

mendukung, hal tersebut bukan berarti mereka tidak pernah merasa bersalah atau egois, melainkan mereka memiliki kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan serta lebih mengedepankan hal-hal positif yang dimiliki.

### 3. Kebahagiaan pada masa sekarang

Kebahagiaan pada masa sekarang melibatkan dua hal, yaitu:

- a) *Pleasures*, yakni kesenangan yang memiliki komponen sensori dan emosional yang kuat, sifatnya sementara dan melibatkan sedikit pemikiran. *Pleasures* terbagi menjadi dua, yakni *bodily pleasures* yang diperoleh dari aktivitas yang lebih kompleks.
- b) *Gratification*, yakni aktivitas yang sangat disenangi oleh seseorang namun tidak selalu melibatkan suatu perasaan, dan waktunya lebih lama dibandingkan dengan *pleasures*.

Sedangkan menurut Wilson (dalam Seligman 2005) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa orang-orang yang berbahagia adalah orang yang berpenghasilan besar, menikah, berusia muda, sehat, berpendidikan dan religius.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah uang, pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, pendidikan, agama atau religiusitas dan jenis kelamin.

#### 2.1.4. Ciri-ciri Kebahagiaan

Menurut Gail dan Seehy (dalam Siswanto, 2007) ciri-ciri orang yang bahagia adalah sebagai berikut:

1. Hidup mempunyai arti dan arah. Seseorang yang merasa bahagia dengan kehidupannya maka akan dapat merealisasikan sesuatu di luar dirinya seperti pekerjaan dan harapan yang ingin dicapai sehingga dapat memberikan hidup yang terarah dan lebih berarti.
2. Dapat menangani berbagai permasalahan yang ada pada dirinya dengan cara kreatif dan lebih bersifat pribadi. Seseorang yang bahagia mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang menerpanya dan bisa merealisasikan rencana dalam rangka untuk memecahkan masalahnya.
3. Jarang merasa diperlakukan tidak adil atau dikecewakan dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki kebahagiaan hidup yang tinggi pada umumnya akan melihat suatu kegagalan itu adalah pengalaman yang berharga dan kegagalan tersebut memotivasi

agar melakukan usaha yang lebih baik dan lebih keras dari sebelumnya.

4. Mencapai beberapa tujuan hidup yang penting. Seseorang yang puas dan bahagia terhadap kehidupannya ditandai dengan terpenuhinya tujuan yang diharapkan seperti kehidupan yang aman, keluarga yang aman dan adanya rasa saling cinta dan saling sayang antar sesama.
5. Peduli dengan pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Seseorang yang hidupnya bahagia akan menggambarkan pribadi yang jujur, penuh cinta dan memiliki rasa tanggung jawab. Mereka mampu dalam menghadapi kenyataan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi tanpa dibuat-buat, memiliki beberapa sahabat serta mampu mengambil tanggung jawab jika diperlukan.
6. Memiliki keadaan hubungan mencintai dan dicintai secara mutualisme. Seseorang yang berbahagia akan mempunyai rasa saling menguntungkan terhadap orang-orang yang mereka cintai dan mampu menjaga hubungan tersebut.
7. Memiliki banyak teman. Seseorang yang hidupnya bahagia akan memiliki teman-teman yang bisa menciptakan rasa nyaman dan dukungan disaat kita memerlukannya.
8. Orang yang menyenangkan dan bersahabat. Seseorang yang merasa bahagia dalam hidupnya ditandai dengan perilaku yang menyenangkan dan bersemangat serta mampu memberikan dukungan kepada orang lain sehingga bisa membuat orang disekitarnya menjadi lebih semangat lagi.
9. Tidak melihat kritik sebagai serangan pribadi yang dapat menurunkan harga diri. seseorang yang bahagia mempunyai harga diri yang cukup tinggi sehingga pada saat mereka mendapatkan kritikan, mereka tidak pernah menjatuhkan harga dirinya. Mereka dapat membedakan jika mereka berperilaku yang kurang sesuai sehingga harus mendapatkan kritikan dari orang lain.
10. Tidak mempunyai ketakutan-ketakutan yang dimiliki orang lain. Seseorang yang hidupnya bahagia tidak akan memiliki kecemasan ataupun ketakutan dalam menjalani hidupnya.

Sementara menurut (Akhrani, 2012) terdapat beberapa ciri mengenai kebahagiaan seseorang, diantaranya yaitu rasa syukur. Bersyukur serta berterima kasih merupakan unsur penting untuk mendapatkan hidup yang berkualitas. Rasa syukur atas segala sesuatu yang telah dimiliki membuat orang akan tetap bisa menjaga keinginannya sehingga tetap memiliki minat terhadap suatu hal. Orang yang memiliki keinginan atau minat cenderung

lebih berbahagia dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki banyak minat. Ciri lain yang berkaitan dengan kebahagiaan yaitu perasaan optimis dan harapan akan masa depan, keinginan untuk selalu berada didekat orang lain (kehidupan sosial), pernikahan, religiusitas, serta sehat secara fisik dan psikologis (Akhrani, 2012).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang bahagia diantaranya yaitu, memiliki kehidupan yang terarah, dapat menyelesaikan masalah, selalu optimis terhadap semua hal, dapat mencapai tujuan hidup, peduli terhadap diri sendiri, saling mencintai antar sesama, memiliki banyak teman, memiliki pribadi yang menyenangkan, menerima kritikan jika bersalah, memiliki banyak minat, serta selalu bersyukur atas semua yang sudah dimiliki.

#### **2.1.5. Kebahagiaan Menurut Perspektif Islam**

Ibnu Miskawaih yang merupakan salah satu cendekiawan muslim yang mendefinisikan kebahagiaan berdasarkan dua bentuk, yang pertama, kebahagiaan badan (materi) yang berada pada tataran yang rendah dan tidak abadi yang kedua kebahagiaan jiwa. Kebahagiaan materi mengandung kepedihan, penyesalan serta dapat menghambat perkembangan jiwa kepada Allah swt. Sedangkan kebahagiaan jiwa adalah kebahagiaan yang sempurna dan dapat mengantarkan manusia menuju derajat tertinggi (Miskawaih, 1999). Jika Ibnu Miskawaih mensyaratkan kebahagiaan jiwa dan raga (badan/materi), al-Ghazali (2001; 2017) lebih menekankan bahwa esensi dari kebahagiaan hanya terletak pada jiwa seseorang, yang dapat didapatkan melalui pengenalan terhadap diri, terhadap Allah, dunia, dan juga akhirat. Manusia dianggap bahagia jika manusia tersebut mampu mengenali empat hal tersebut. Dari keempat pengenalan tersebut, kebahagiaan jiwa yang tertinggi (atau puncak kebahagiaan) pada manusia ialah jika ia mampu mengenal Tuhannya (ma'rifatullah). Dengan mengenal Tuhannya, maka manusia tersebut seakan tidak lagi membutuhkan apapun yang bersifat duniawi, karena kebahagiaan jiwanya sudah terpenuhi dengan kedekatannya pada yang maha kuasa. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qashash yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي  
 الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi" (Q.S. Al-Qashash [28] :77).

## 2.2. Married by Accident (MBA)

### 2.2.1. Pengertian Married by Accident (MBA)

*Married* berasal dari kata *marry* atau *marriage* dalam Bahasa Inggris berarti kawin, nikah atau perkawinan (Munir, 2003). Sedangkan *accident* berarti kecelakaan. Makna dari kata kecelakaan dalam istilah ini yaitu hamil di luar nikah. Dalam penjelasan lain, hamil di luar nikah adalah perempuan yang mengandung janin dalam rahimnya karena sel telur telah dibuahi oleh sperma dan tidak dalam ikatan perkawinan yang sah (Supramono, 1998).

Menurut Gatot Supramono, hubungan luar nikah (kawin) adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana layaknya suami istri tanpa didasari oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 (sudah direvisi pada tahun 2017) tentang perkawinan. Banyak yang mengatakan bahwa hubungan seperti ini adalah "hubungan yang bersifat bebas", dapat terjadi kapanpun dan dimanapun tergantung pada individunya (Supramono, 1998). Pergaulan layaknya suami istri sebelum adanya ikatan perkawinan dalam Islam disebut dengan zina. Perzinahan jelas sangat dilarang, bahkan hanya dengan mendekati perbuatan zina itu saja sudah dilarang. Hal ini sebagaimana tertulis di Al-Qur'an surat al-Isra' (17) ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya:

"dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk"

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya *Married By Accident (MBA)* merupakan perilaku yang menyimpang dari ajaran agama maupun norma masyarakat. Diistilahkan sebagai *Married by Accident (MBA)* karena pasangan yang menikah tersebut melakukan akad pernikahan setelah mereka melakukan hubungan layaknya suami istri sehingga terbentuklah janin di rahim perempuan hasil dari hubungan tersebut.

### 2.2.2. *Married by Accident (MBA)* dalam Tinjauan Hukum

#### a). *Married by Accident (MBA)* dalam Tinjauan Fiqh

Dalam terminologi hukum Islam, zina adalah perbuatan dosa yang diancam dengan hukuman *had* dalam kategori *jarimah had*. Zina termasuk ke dalam kelompok dosa besar, seperti halnya menuduh orang lain berbuat zina (*qadzaʿ*), mencuri, minum-minuman keras, murtad (keluar dari agama Islam), dan pemberontakan (*al-baghyu*) (Witanto, 2012). Sehingga jelas bahwasanya zina menimbulkan beberapa kerugian, baik itu bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain. Diantara banyaknya akibat yang muncul, salah satu yang paling penting adalah kehamilan yang terjadi diluar pernikahan.

Pernikahan yang terjadi karena perzinahan bukanlah hal yang aneh, bahkan hal ini sudah pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW. Oleh karena itu, para ulama berdasarkan pemahamannya terhadap Al-Quran dan Hadits, telah berijtihad dalam menetapkan hukum dari pernikahan ini. Salah satunya adalah penafsiran terhadap ayat berikut:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ  
 وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

*"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang beriman (Q.S. An-Nur (24): 3.*

Imam Al-Qurthubi mengemukakan pendapatnya tentang perbedaan pendapat ulama mengenai perkawinan seseorang dengan seorang pezina. Beliau menjelaskan bahwa seorang laki-laki yang menikahi perempuan yang telah berzina dengan dirinya dihukumi sah. Memang benar, tetapi pada akhirnya adalah sebuah pernikahan yang sah itu setelah dilakukannya ijab dan qabul (Shihab, 2001). Berdasarkan uraian dari Imam al-Qurtubhi pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas ini diikuti oleh Imam Syafi'i dan Abu Hanifah.

Imam Syafi'i dan Abu Hanifah berpendapat bahwasanya seorang wanita yang hamil diluar pernikahan tidak dikenal *had*. beliau berdua berpendapat bahwasanya mungkin wanita tersebut dipaksa atau laki-laki mendatangi wanita tersebut saat wanita tersebut tertidur (Yanggo, 1996). Selain itu beliau berdua juga berpendapat bahwa wanita hamil hasil dari zina tidak ada *iddahnya* karena *iddah* disyaritkan untuk menjaga keturunan dan menghargai sperma. Dalam hal tersebut, keturunan anak atau nasabnya tetap pada ibu bukan pada bapaknya, meskipun wanita itu dinikahi oleh laki-laki yang melakukan perzinahan dengannya. Hal ini berdasarkan pada hadits Rasulullah SAW, yang artinya:

*"telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami al-Laits dan Ibnu Shihab, dari 'Urwah dari Aisyah RA, sesungguhnya dia berkata: "telah terjadi perselisihan Sa'ad Ibnu Waqash dan Abd Ibnu Zam'ah dalam masalah anak kecil, telah berjanji kepadaku bahwasanya dia itu anaknya. Lihatlah kepada siapa yang menyerupainya, maka dia melihat serupa yang jelas dengan 'Uthbah Ibnu Abi Waqash, kemudian beliau bersabda: "Dia laki-laki adalah milikmu wahai 'Abd bin Zam'ah, anak itu dinasabkan kepada ibunya (pemilik firasy), sedangkan laki-laki pezina tidak memiliki apa-apa, dan halangilah dia wahai Saudah putri Zam'ah" kemudian Saudah tidak melihat lagi" (al-Sindi, 2007).*

Dalam hadits di atas telah jelas bahwa keturunan anak yang lahir dari hasil perzinahan adalah milik ibunya yaitu perempuan berzina sang pemilik *firaasy* atau yang melahirkannya. Sedangkan laki-laki pezina tidak berhak atas hak tersebut. Dalam literatur yang sama, Imam Malik disebutkan bahwasanya beliau merupakan penganut dari pendapat sahabat Rasulullah SAW, yakni Ibnu Mas'ud, pendapat tersebut adalah bahwa perkawinan antara laki-laki dan perempuan pezina hukumnya tidak sah, dan

keduanya terus menerus dihukumi berzina. Selain itu, Imam Malik berpendapat bahwasanya pernikahan itu boleh dilakukan ketika perempuan tersebut sudah suci dan terbukti tidak hamil. Hal ini disebabkan karena pernikahan adalah suatu hal yang suci dan bernilai kebenaran (Shihab, 2001).

Selain itu, Imam Malik dan Imam Ahmad Ibnu Hanbal juga berpendapat bahwa proses akad nikah pada perempuan yang sedang hamil karena hasil perzinahannya itu tidak sah serta diwajibkan untuk *iddah* (waktu menunggu). Pendapat tersebut sama dengan pendapat Abu Yusuf dan Zafar yang mengatakan bahwasanya menikahi seorang perempuan karena zina itu hukumnya haram, sebagaimana haram menikahi wanita hamil lainnya, karena hamil itu mencegah terjadinya persetubuhan dan mencegah adanya suatu akad nikah.

#### **b). *Married by Accident (MBA)* dalam Tinjauan Kompilasi Hukum Islam (KHI)**

Berkenaan dengan permasalahan kawin hamil atau juga sering disebut dengan *Married by Accident (MBA)*, Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia yang disebarluaskan dengan adanya Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 memiliki bab khusus, yaitu pada bab VIII pasal 53 ayat (1), (2), dan (3) bunyi dari ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Seorang wanita hamil diluar nikah, dapat dikawinkan dengan pria yang menghamilinya
- (2) Perkawinan dengan wanita hamil yang disebut pada ayat (1) dapat dilangsungkan tanpa menunggu lebih dahulu kelahiran anaknya.
- (3) Dengan dilangsungkannya perkawinan pada saat wanita sedang hamil, tidak diperlukan perkawinan ulang setelah anak yang dikandung tersebut lahir (Fokusmedia, 2007).

Pada dasarnya definisi tentang kebolehan kawin hamil ini sedikit banyak beranjak dari pendekatan kompromistis dengan hukum adat. Kompromi ini terjadi karena adanya *ikhtilaf* antara para ulama *fiqh* dan dihubungkan dengan kondisi sosial serta psikologi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya pertimbangan *ishtishlah* dengan melihat *ikhtilaf* ulama dan *'urf*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembolehan kawin hamil lebih membawa *maslahat* daripada melarangnya (Bisri, 1999).

Perlu dipahami bahwa pembahasan tentang kawin hamil di dalam KHI dijelaskan secara singkat dan umum. Hal ini bertujuan agar memberikan keluasan pernikahan pada Pengadilan Agama (PA) untuk mencari dan menemukan asas-asas baru melalui terobosan atau rekonstruksi baru yang lebih aktual dan rasional (Harahap, 1990).

### **2.2.3. Faktor-faktor Penyebab *Married by Accident* (MBA)**

*Married by Accident* terjadi karena didasari oleh beberapa faktor. Menurut Abdurrahman Al-Makatti (2001) faktor-faktor tersebut antara lain yaitu:

#### 1) Diri Sendiri

Setiap orang memiliki watak dan kemampuan yang berbeda-beda dalam mengendalikan diri. Banyak sumber yang dapat memicu terjadinya *Married by Accident* (MBA). Pada masa kini segala sesuatu dapat diakses dengan mudah, tidak terkecuali konten-konten yang dapat menjerumuskan pada perilaku-perilaku yang tidak baik, seperti narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya. Sehingga dalam hal ini kemampuan setiap orang dalam menahan diri tentu sangat berperan.

#### 2) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan karakter masyarakatnya, tidak terkecuali dalam kasus *Married by Accident* (MBA). Jika dalam suatu lingkungan menganggap biasa dengan adanya kasus MBA, maka tidak menutup kemungkinan akan semakin besar potensi terjadinya kasus MBA dilingkungan tersebut.

#### 3) Interaksi Antar Keduanya

Seseorang dengan kemampuan pengendalian diri yang lemah, didorong dengan keadaan lingkungan yang bebas juga dapat memicu terjadinya *Married by Accident* (MBA). Dalam hal ini, akan sangat mudah bagi seseorang berbuat sesuatu dengan bebas yang tentu dapat memicu terjadinya MBA.

Dari ketiga faktor di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab terjadinya MBA tidak lain yaitu berasal dari dalam diri individu itu sendiri, berasal dari lingkungan, serta interaksi antar keduanya. Demi menanggulangi terjadinya MBA maka harus

membekali diri sendiri dengan Pengetahuan serta pemahaman tentang ilmu agama. Selain itu, lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar juga harus memberikan saran atau masukan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.2.4. Dampak *Married by Accident* (MBA)**

Suatu pernikahan yang disebabkan oleh kehamilan sama halnya dengan perbuatan zina mempunyai dampak buruk baik bagi pelakunya sendiri maupun bagi masyarakat banyak, dampak buruk tersebut menurut Malik (2003), diantaranya yaitu:

a. Dampak Terhadap Pelaku Wanita

Pelaku wanita berkemungkinan akan lebih mudah untuk melakukan perbuatan buruk ataupun kejahatan buruk berikutnya dan mereka juga bisa saja mengulangi perbuatannya kembali. Secara sosial, wanita tersebut akan mendapatkan hukuman dari masyarakat sekitar seperti halnya pandangan yang buruk terhadap dirinya dan akan mendapatkan kesulitan untuk menikah dengan pria yang masih suci ataupun pria yang bukan menghamilinya karena ada larangan dari hukum Islam.

b. Dampak Terhadap Pelaku Pria

Pria tersebut akan lebih mudah terdorong untuk melakukan kejahatan yang sama, pelaku dalam zina tersebut setidaknya membutuhkan biaya terutama bagi pria yang mengharuskan dirinya untuk bertanggung jawab atas perbuatannya dan karena itu pria cenderung akan menggunakan peluang dan kesempatan untuk mendapatkan harta melalui cara yang haram. Pada sudut pandang lain, para pezina akan mendapatkan hukuman pidana atau yang pastinya mendapatkan hukuman akhirat atas perbuatan zinanya. Perbuatan tersebut juga berdampak pada keluarga pria jika pelaku pria tersebut sudah berkeluarga karena akan mudah mengalami keretakan dalam rumah tangganya.

c. Dampak Terhadap Keluarga Besar Pelaku

Perbuatan zina memiliki dampak terhadap masyarakat luas dan agama sendiri, zina juga dinilai dapat menyebabkan rusaknya keturunan dan kehormatan seorang wanita serta keluarga dalam masyarakat yang menjadi salah satu tujuan syariat islam. Zina juga akan memperbesar kemungkinan meningkatnya jumlah aborsi dalam masyarakat itu sendiri, yang artinya pelaku zina tidak

menghargai atau menerima nyawa anak manusia yang juga menjadi salah satu tujuan syariat islam. Perbuatan tersebut juga menurunkan akal sehat manusia di bawah nafsu syahwat sehingga akan merusak tujuan syariat islam dalam hal pemeliharaan akal sehat manusia.

### **2.2.5. Penerimaan Orang Tua Terhadap *Married by Accident***

#### **a. Definisi Penerimaan Orangtua**

Penerimaan orangtua menurut Mayangsari (2013), penerimaan orang tua merupakan sikap dan cara orangtua dalam memperlakukan anak yang ditandai dengan adanya komunikasi orang tua dengan anak, perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya, memberi anaknya kepercayaan, serta memperlakukan anaknya sesuai dengan kemampuannya. Orangtua itu sendiri adalah lingkungan yang paling dekat dan yang paling utama dalam kehidupan anak. Selain mengemban tanggung jawab terhadap keluarga, orangtua juga memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Perlakuan yang ditujukan oleh orangtua terhadap anaknya akan memberikan dampak yang baik terhadap relasi antara orangtua dan anak baik secara langsung ataupun secara tidak langsung bagi anak.

Adapun menurut Johnson dan Medinnus (dalam Susanto, 2014) penerimaan diartikan sebagai pemberian cinta tanpa syarat apapun sehingga penerimaan orangtua terhadap anaknya tergambar melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih yang disalurkan terhadap anak dan sikap penuh kebahagiaan dalam mengasuh dan merawat anak. Sedangkan menurut Rohner dan Khalaque (dalam Kosasih, 2016) suatu kondisi pada saat orangtua bisa menerima suatu kenyataan sehingga orangtua dapat lebih mampu untuk memberikan kasih sayang, perhatian, kenyamanan serta dukungan kepada anak mereka walaupun kenyataan tersebut sangatlah pahit dan sulit untuk diterima oleh kebanyakan orang.

Dari beberapa pengertian terkait dengan penerimaan orangtua di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerimaan orangtua adalah salah satu bagian dari sikap orangtua kepada anaknya dalam melimpahkan kasih dan sayang untuk mereka, untuk melimpahkan kasih sayang tersebut maka orangtua memberikannya dalam bentuk komunikasi yang baik dengan sang anak, perhatian dan rasa aman serta dukungan agar anak dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang ia miliki. Dengan istilah lain penerimaan orangtua merupakan sikap menerima yang dilakukan

orangtua kepada anaknya dengan segala kelebihan ataupun keterbatasan yang dimiliki oleh anak.

b. Tahapan Penerimaan

Ada beberapa tahap dalam penerimaan yang akan dilalui oleh orangtua, tahapan tersebut sesuai dengan teori penerimaan dari Kubler-Ross dan Kessler (2005) yaitu:

1. Tahap Penolakan (*denial*)

Pada tahap ini dimulai dari rasa tidak percaya bahwa anaknya melakukan perbuatan yang melanggar etika dan agama. Orangtua akan merasa kecewa dan bingung harus bersikap seperti apa. Orangtua akan bertanya-tanya mengapa hal sekeji ini bisa dilakukan oleh anaknya, perasaan kecewa ini merupakan suatu hal yang manusiawi, karena pada dasarnya orangtua pasti mengharapkan yang terbaik untuk anaknya. Terkadang orangtua merasa malu untuk mengakui bahwa anaknya sudah menghamili seorang perempuan diluar ikatan pernikahan dan akan bertambah buruk dengan persepsi negatif yang diberikan masyarakat.

2. Tahap marah (*anger*)

Pada tahap ini ditandai dengan adanya reaksi emosi atau kemarahan pada orangtua terhadap anak laki-lakinya, sehingga orangtua menjadi peka dan sensitif terhadap masalah kecil yang pada akhirnya menimbulkan kemarahan. Orangtua akan merasa terbebani dengan norma agama yang mengenal bahwa perbuatan zina merupakan perbuatan keji dan mungkar. Hal tersebut membuat orangtua diliputi dengan kemarahan terhadap apa yang terjadi pada anaknya.

3. Tahap Depresi (*Depression*)

Merupakan tahap yang muncul dalam bentuk keputusasaan serta kehilangan harapan. Biasanya depresi tersebut dapat juga menimbulkan rasa bersalah, orangtua merasa bersalah karena tidak mampu dalam mendidik anak sesuai dengan apa yang diharapkan keluarga dan norma yang ada dalam masyarakat serta agama. Orangtua seperti kehilangan harapan terhadap masa depan anaknya, pada tahap ini orangtua cenderung murung, menghindari dari lingkungan sosialnya, merasa lelah dan kehilangan semangat hidup.

#### 4. Tahap Penerimaan (*Acceptance*)

Pada tahapan ini orangtua sudah mencapai titik pasrah dan mencoba ikhlas menerima keadaan atas perbuatan yang dilakukan oleh anaknya dengan perasaan tenang. Pada tahap ini juga para orangtua mencoba untuk menerima perempuan yang dihamili oleh anak laki-lakinya dan menganggap bahwa kejadian ini merupakan suatu ujian dan takdir yang sudah ditentukan oleh Allah SWT, Orangtua pada tahap ini cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kemampuan anaknya serta bisa memetik pelajaran dari perbuatan yang anaknya lakukan.

Dari tahapan penerimaan orangtua di atas dapat disimpulkan bahwasanya penerimaan terdiri dari beberapa tahapan diantaranya yaitu tahap penolakan (*denial*), tahap depresi (*depression*), dan tahap penerimaan (*acceptance*).

### 2.3. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui bagan berikut:

